

MEKANISME ADAPTASI EKONOMI BERBASIS GENDER PADA MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN PABIRINGAN, KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ansar Arifin, Muhammad Basir, Hardiyanti Muni dan Muhamad Arsat

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Abstrak

Memecahkan masalah kemiskinan pada masyarakat nelayan bukanlah pekerjaan yang sangat mudah, karena masyarakat nelayan memiliki masalah yang multidemensi. Akan tetapi, usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh masyarakat sangat memungkinkan melibatkan kalangan gender, khususnya istri klien untuk turut serta sebagai mitra dalam proses produksi dan distribusi hasil-hasil laut untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pabiringan, Kecamatan Binamo Kabupaten Jeneponto tahun 2020. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan penelusuran dokumentasi sumber-sumber literatur dan instansi terkait. Pengelolaan dan penyajian data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat berbagai potensi untuk dijadikan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan pokoknya yang dapat dijadikan sebagai usaha tambahan yang dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya yaitu usaha pertanian rumput laut, terlibat dalam sektor jasa, pembentukan kelompok yang dimiliki bersama dengan melibatkan gender (perempuan dan ibu rumah tangga) dalam pemenuhan kebutuhan operasional nelayan serta restrukturisasi dan reorganisasi kelompok nelayan agar tercipta kesejahteraan nelayan.

Kata kunci: *mekanisme, adaptasi ekonomi, gender dan usaha alternatif.*

PENDAHULUAN

Terdapat realitas yang sangat berbeda yang ditemukan pada kelompok nelayan di daerah pesisir Kabupaten Jeneponto yang termasuk kelompok usaha nelayan skala kecil. Di daerah ini, banyak dijumpai keluarga-keluarga nelayan yang memiliki pendapatan sangat rendah atau berada dalam keadaan miskin. Selain itu, umumnya kalangan wanita nelayan (istri-istri, janda-janda, dan anak remaja wanita nelayan) tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh suaminya hanya cukup untuk mencicil utang-piutang keluarga terhadap patron pemilik modal usaha dan warung tempat para klien mengutang bahan kebutuhan pokok. Keadaan inilah yang membuat mereka sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi keluarganya. Mereka membutuhkan adanya usaha-usaha alternatif yang bersifat produktif yang dapat melibatkan kalangan gender sebagai pelaku utama untuk pekerjaan sampingan yang dapat menopang kebutuhan hidup keluarganya. Ada kecenderungan, sangat kurangnya diversifikasi usaha atau pekerjaan pada setiap keluarga nelayan di daerah pesisir Jeneponto, sehingga sumber-sumber pendapatan pada setiap keluarga juga sangat rendah.

Sebenarnya, nelayan memiliki lebih dari satu permasalahan antara lain *pertama*, pendapatan nelayan bersifat tunggal karena tidak memiliki pekerjaan sampingan dan pekerjaan bersifat harian. *Kedua*, sulit memiliki pekerjaan sampingan karena sifat pekerjaan sebagai nelayan mengakibatkan mereka terasing dari lingkungan sosial (terisolir), rendah pendapatan, rendahnya kemauan untuk maju dan terjebak dalam struktur patron-klien. *Ketiga*, secara umum, masyarakat nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. *Keempat*, keadaan fisik nelayan sangat rendah karena kurang mengkonsumsi makanan yang bergisi seperti sayur, susu dan daging yang membuat mereka rentan terhadap penyakit. *Kelima*, nelayan (klien) memiliki ketergantungan utang-piutang yang sangat tinggi terhadap pemilik modal (patron). Sehingga penghasilannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melunasi utang. *Keenam*,



nelayan rentan terhadap kecelakaan kerja, sehingga mudah mengalami kecelakaan yang membuat mereka tidak dapat bekerja untuk mendapatkan upah.

Kondisi tersebut selaras dengan konsep kemiskinan yang dikemukakan Chambers (1983: 145-148) sebagai suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, suatu keadaan minus (*deprivation*), atau berkaitan dengan “minimnya pendapatan dan harta benda, kelemahan fisik, isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan”. Selanjutnya, ke lima ketidakberuntungan ini, Chambers (1983) sebut dengan istilah “*deprivation trap*” (perangkap kemiskinan atau jebakan kekurangan). Karena itu, dapat kita katakan bahwa perangkap kemiskinan atau jebakan kekurangan (*deprivation trap*) yang terdiri dari lima ketidakberuntungan yang disebut oleh Chambers (1983: 145-148), telah dialami oleh masyarakat nelayan di pesisir Kabupaten Jeneponto.

Berbagai faktor yang turut mempengaruhi sehingga kehidupan nelayan di daerah ini berada dalam keadaan yang serba kekurangan ekonomi dan keterbelakangan pendidikan. Rendahnya pendidikan dan keterampilan nelayan akibat sifat pekerjaannya yang mengharuskan banyak menghabiskan waktunya di laut, sehingga kapabilitasnya sangat rendah untuk beralih pada pekerjaan lainnya di luar pekerjaan sebagai nelayan dan pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk membayar utang dan selebihnya harus segera dibelanjakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Karena itu, dibutuhkan adanya pengkajian yang lebih luas dan mendalam untuk menemukan kemungkinan melibatkan kalangan gender dalam memanfaatkan peluang usaha-usaha alternatif sebagai diversifikasi pendapatan keluarga. Upaya ini sangat diperlukan dalam keluarga nelayan yang klien, karena para klien cenderung tidak dapat melakukan usaha-usaha alternatif sebagai pekerjaan sampingan, sebab aktivitas pada pekerjaan utamanya sebagai nelayan buruh lebih terkonsentrasi dalam rentang waktu yang lama di tengah lautan. Sehingga, sangat diperlukan adanya keterlibatan kelompok gender sebagai mitra kerja kelompok nelayan yang sekaligus membantu suaminya dalam menambah pendapatan keluarganya.

ANALISIS KASUS

Masyarakat kecamatan Binamu, khususnya yang berada di kelurahan Pabiringan memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan. Dalam perputaran waktu kerja mereka selama 1 tahun, akan ada jeda waktu untuk beristirahat dari aktifitas melautnya yaitu pada saat bulan purnama (terang bulan) untuk *parengge* dan musim ombak. Pada waktu luang tersebut mereka gunakan untuk melakukan aktifitas lain yang bisa menambah penghasilan keluarga mereka. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh para nelayan beserta keluarganya ada beberapa jenis yang diantaranya pada sektor pertanian rumput laut, perdagangan dan jasa. Usaha-usaha lain (alternatif) sebagai bagian dari mekanisme untuk mencari sumber daya yang mereka lakukan sebagai upaya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari yang jika hanya mengandalkan penghasilan sebagai nelayan, maka kebutuhan keluarga tidak akan dapat terpenuhi.

Agar perempuan memiliki kesadaran gender, harus ada tindakan afirmatif untuk mempromosikan kesadaran gender untuk mengurangi kesenjangan gender. Oleh karena itu, agar perempuan semakin produktif dalam ranah ekonomi maka mereka harus memiliki bakat untuk bekerja. Pernyataan itu juga didukung dengan pandangan Arifin, Anriani dan Bahri (2020), yang mengatakan bahwa, nelayan yang minim keahlian dalam melakukan penangkapan ikan dan tidak memiliki usaha alternatif akan lebih memilih ke pekerjaan destruktif fishing seperti bom ikan. Koellinger, Minniti, dan Schade (2008) mengatakan bahwa pada dasarnya, akses perempuan dalam ranah ekonomi sangat rendah dibandingkan laki-laki. Realitas itu terjadi karena minimnya optimisme, kepercayaan diri dan ketakutan terhadap kegagalan.

Selain itu, terdapat realitas yang mendasar dalam masyarakat nelayan sehingga mereka terjebak dalam kemiskinan, sebagaimana dikatakan oleh Arifin (2014), tingginya tekanan struktur patron (pemimpin) yang dapat mengarahkan, membentuk, dan membatasi tindakan aktor klien (bawahan) dalam masyarakat nelayan sehingga realitas kemiskinan nelayan sangat sulit dipecahkan. Nugroho (2015) mengatakan bahwa relasi sosial masyarakat nelayan sangat tinggi namun pendapatan sangat rendah sehingga harus dilakukan model pengembangan diversifikasi produk usaha nelayan untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

HASIL DAN DISKUSI

Potensi Diversifikasi Usaha Bagi Keluarga Nelayan



Usaha Pertanian Rumput Laut

Jenis usaha dalam sektor pertanian yang dikembangkan masyarakat kelurahan Pabiringan yaitu rumput laut yang jangka tanamnya hanya pada jenis tanaman musiman saja. Keterlibatan para klien *parengge* dan ibu rumah tangga dalam usaha tani rumput laut hanya sebagai tenaga pembantu bagi petani yang diberi tanggung jawab untuk menggarap usaha tersebut. Sedangkan untuk status petani pemilik lahan dimiliki oleh para *palele* (pemilik modal) rumput laut. Pemanfaatan wilauah laut sebagai tempat budidaya rumput laut di wilayah ini memberikan peluang sekaligus mekanisme adaptasi (*adaptation*) yang dikemukakan oleh (Parsons, 1937) untuk para klien dan istrinya mendapatkan penghasilan tambahan. Namun, sistem kerja dalam kelompok patron-klien belum dapat memberi peluang bagi para klien untuk bekerja secara maksimal pada pekerjaan lainnya diluar kegiatan melaut. Sistem patron-klien merupakan relasi yang berjalan secara intensif dalam jangka waktu yang panjang selama para nelayan masih bekerja sebagai klien pada kapal pemilik modal usaha. Sistem yang terbangun dari sistem pertukaran sumber daya dan jasa tersebut tidak mudah terlepas begitu saja karena relasi ini sebelumnya sudah berjalan secara intensif dengan jangka waktu lama.

Sistem yang sudah terbangun dalam masyarakat nelayan, menurut Legg (1983: 10–29), bahwa pada dasarnya hubungan patron klien berkenaan dengan (a) hubungan diantara pelaku atau perangkat para pelaku yang menguasai sumber daya yang tidak sama; (b) hubungan yang bersifat khusus (*particularistic*), hubungan pribadi dan sedikit banyak mengandung kemesraan (*effectivity*); (c) hubungan yang berdasarkan atas saling menguntungkan serta saling memberi dan menerima. Sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan patron-klien mencerminkan kebutuhan-kebutuhan yang timbul dari masing-masing pihak. Lebih lanjut dari penjelasan menurut Scott (1993: 8 – 10), bahwa kategori-kategori pertukaran dari patron klien mencakup pemberian berupa: bantuan penghidupan substensi dasar, jaminan krisis substensi, perlindungan dari ancaman luar terhadap klien, dan memberikan sumbangan untuk kepentingan umum. Sebaliknya, arus barang dan jasa dari klien ke patron pada umumnya dengan menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron, apapun bentuknya. Dengan penjelasan dari pemikiran Legg dan Scott, bahwa klien (klien) akan selalu berada pada lingkaran sistem patronnya (patron).

Usaha Jasa

Pada sektor jasa, peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan keluarga nelayan lebih memungkinkan pada sektor ini karena memiliki pilihan antara pekerjaan yang membutuhkan modal usaha dan juga yang tidak memiliki modal usaha atau dengan kata lain hanya dengan modal tenaga sebagai pengikat rumput laut. Beberapa dari anggota keluarga nelayan yang ada di kelurahan Pabiringan yang mengeluti pekerjaan ini. Sebagian dari penghasilan yang diperoleh bisa disisipkan untuk menambah penghasilan keluarga dan sedikitnya bisa digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari.

Lapangan pekerjaan ini juga yang paling banyak menyerap ibu rumah tangga dan anak-anak dari keluarga nelayan. Penghasilan sebagai pengikat "*bentangan rumput laut*" Rp. 2.500 per satu bentangan dan dalam sehari, mereka bisa mengikat 20-30 bentangan.

Pekerjaan ini sangat mudah karena tinggal diikat dibentangan. Karena gampang dan honorinya juga menjanjikan, makanaya kami mau mengerjakan ini karena tidak ada pekerjaan lain. Lagi pula, ini dikerjakan saat tidak ada lagi pekerjaan dirumah atau semua pekerjaan mengurus rumah tangga telah selesai dikerjakan. Kami mau melakukan usaha tapi tidak ada modal yang cukup untuk buka usaha. Kira-kira usaha apa juga yang mau dilakukan kalau kita tidak tahu apa-apa. Kami bisa buat kue tapi lebih baik tidak usah menjual karena sudah ada dari tempat lain yang jual disini, jadi biarkan saja (FGD bersama ibu-ibu petani rumput laut: Suharia 43 tahun, Kristina 25 tahun, Nurhayati 45 tahun, Hasnawati 39 tahun, Fatmawati 36 tahun, Hasna 35 tahun dan Romba 48 tahun).

Dari uraian beberapa praktik usaha-usaha alternatif yang dilakukan oleh para anggota keluarga nelayan miskin terutama keluarga dari para klien, hanya bisa mereka lakukan dengan mengandalkan modal kecil atau hanya dengan menggunakan tenaga saja. Keterbatasan modal usaha, pengetahuan dan juga tidak terjangkanya program-program yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial dan pemerintah, sehingga usaha yang mereka lakukan sangat sulit untuk berkembang.

Pada dasarnya, tidak banyak usaha alternatif yang dapat dilakukan secara mandiri oleh para klien dan keluarganya karena keterbatasan pengetahuan, lahan dan modal finansial yang dimiliki. Keinginan mereka untuk dapat memiliki usaha alternatif sangat tinggi, hal ini disebutkan oleh beberapa istri-istri para nelayan klien bahwa niat mereka untuk melakukan usaha untuk menambah penghasilan keluarganya.

Usaha yang pernah mereka lakukan yaitu dengan membuka kios kecil-kecilan yang isi kiosnya antara lain kebutuhan-kebutuhan konsumsi rumah tangga, jajanan anak-anak, dan rokok. Namun, usaha ini tidak lama berlangsung karena banyaknya warga disekitar yang berutang di kiosnya, sehingga mereka tidak dapat

mengembangkan usahanya. Pengalaman ini menjadikan mereka takut untuk mendirikan usaha, karena mereka tidak dapat mendapatkan keuntungan melainkan hanya menanggung kerugian.

Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang terabaikan dan dilupakan dalam pembangunan. Masyarakat pesisir di kelurahan Pabiringan dikenal memiliki karakteristik yang cukup unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraannya baik dari sektor perikanan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai bagian dari mekanisme yang dikatakan Parsons (1937) sebagai Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) untuk meningkatkan kesejahteraannya terkadang justru menjebak mereka dalam ketergantungan dengan pihak *patron* sekaligus menempatkan diri mereka (*klien*) pada posisi yang lemah. Kondisi seperti ini mengakibatkan potensi sumber daya alam kelautan dan perikanan yang melimpah hingga kini belum mampu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan. Mansyur (1983: 148) mengatakan masyarakat nelayan memiliki ciri khas yaitu bersifat homogen, berkepribadian keras, toleransi yang tinggi, gairah seksual yang tinggi, relasi antara sesama sangat tinggi, memiliki budaya tolong menolong dan intonasi suara yang tinggi.

Masyarakat kelurahan Pabiringan secara umum lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum rendah dan sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan harus dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

Restrukturisasi dan Reorganisasi Kelompok Nelayan

Ekonomi masyarakat nelayan dikelurahan Pabiringan berada dalam persimpangan jalan. Potensinya untuk berkembang semakin terbuka, karena seluruh masyarakat sangat menyadari bahwa mutlak perlunya pemerataan sebagai prasyarat perwujudan keadilan sosial. Artinya ekonomi masyarakat kecil yang selama ini tergusur atau tertekan perlu benar-benar digarap jika selama ini pembangunan yang dilakukan cenderung berformalisasi karena segala sesuatunya telah ditetapkan dan diatur dari atas, maka dalam pembangunan yang memihak masyarakat menuntut semua perencanaan keputusan dan pelaksanaan dilakukan masyarakat sendiri dalam hal upaya pembentukan struktur dan organisasi, baik struktur kerja, penguasaan dan struktur bagi hasil.

Oleh karena itu, perlu adanya restrukturisasi dan reorganisasi usaha nelayan yang berawal dari inisiatif akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dapat digunakan sebagai media Integrasi (*Integration*) untuk mempertahankan interelasi koheren (Parsons, 1937) dengan pemerintah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga akan meningkatkan ekonomi masyarakat disekitarnya. Hal inilah yang akan menjadikan kabupaten Jeneponto maju dan hebat. Pada dasarnya setiap manusia mampu berdiri sendiri dengan usahanya dalam bertahan hidup. Usaha dalam bertahan hidup itu diantaranya dengan membuka sendiri lahan usaha baru untuk ditekuni atau dengan menekuni usaha yang lama dan berfikir kreatif untuk mengembangkan usaha yang sudah ada dan sangat potensial untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan mempertimbangkan segala sesuatunya, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana, juga harus didukung dengan memberdayakan masyarakat setempat. Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai diuraikan diatas dapat digunakan dalam pembentukan kelompok berbasis gender pada kelurahan Pabiringan untuk melepaskan mereka dari jerat kemiskinan dengan mengandalkan sumber daya yang ada untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Secara esensial, kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar dan pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat mudah dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan masyarakat kelurahan Pabiringan yang tampak jelas dari mekanisme pasar yang ada karena hanya berada atau berbasis pada masyarakat. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar sehingga diperlukan hadirnya model pengembangan usaha alternatif pada masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan sosial.

Keterlibatan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Operasional Nelayan

Diperlukan usaha dalam bidang perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bentuk usaha yang lebih banyak dikembangkan oleh para keluarga nelayan yaitu dengan membuka kios atau warung yang ditempatkan pada



lahan kosong yang ada dipekarangan atau halaman rumah mereka. Kebanyakan isi dari kios yang mereka miliki merupakan jajanan makanan dan minuman ringan seperti kerupuk, gorengan, dan juga snack. Ada juga yang membuat penganan atau kue-kue basah yang kemudian akan dititipkan di beberapa toko-toko atau kios/warung yang ada disekitar rumahnya, serta dititipkan pada warung yang ada di sekolah-sekolah. Bahkan ada anak yang menjual penganan yang dibuat oleh ibunya dengan cara berkeliling kampung disekitar kelurahan Pabiringan.

Lain halnya dengan nelayan pemilik modal atau patron besar, yang memiliki toko kelontong yang terbilang besar. Toko-toko kelontong yang mereka miliki juga sebagai sumber untuk menyuplai kebutuhan kelompok-kelompok nelayannya, sehingga mereka tidak pergi ketempat lain untuk membeli bahan kebutuhan tersebut. Sehingga, secara tidak langsung pemilik modal atau patron besar sudah mendapat keuntungan akan barang dagangan yang ada di toko kelontongnya yang terjual kepada kelompok-kelompok nelayannya sendiri dan mendapat keuntungan dari harga jual tersebut. Toko kelontong yang mereka miliki ini memang disengaja untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan pelayaran para nelayan, agar *papalele* (patron besar) tidak lagi repot mencari-cari bahan tersebut ditempat lain, karena peran *papalele* sebagai pemilik modal yang harus mempersiapkan perbekalan atau kebutuhan-kebutuhan selama juragan dan para klien berada di laut untuk melakukan penangkapan. Banyaknya kebutuhan yang dipersiapkan oleh *papalele*, harus disesuaikan dengan jumlah personil kapal dan juga jumlah hari yang menjadi target pelayaran. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak hanya pada kebutuhan konsumsi saja, persiapan peralatan kapal jika terdapat kerusakan dan juga alat-alat yang dibutuhkan dalam perbaikan alat tangkap. Ada juga kebutuhan yang tidak diambil dari toko kelontongnya dan harus di beli di tempat lain seperti solar, oli, bensin/pertalite dan es balok dan kebutuhan pelayaran lainnya.

Dengan memberikan suplai bahan-bahan kebutuhan dalam setiap pengoperasian alat tangkapnya dan diperoleh dari toko yang dikelolah oleh kelompok usaha yang telah terbentuk, maka keuntungan yang diperoleh dalam setiap pelayaran akan berlipat ganda. Satu sisi keuntungan yang diperoleh karena bahan jualan yang ada didalam toko telah terjual dan mendapat keuntungan dari harga yang ada pada setiap barang dengan harga grosir sebenarnya, disisi lain, keuntungan yang diperoleh berasal dari hasil tangkapan ikan dari kapal dan alat tangkap yang dimilikinya.

Upaya Pembentukan Kelompok yang Dimiliki Bersama

Terdapat kepentingan yang besar dari pembentukan kelompok yang secara sederhana, pengelompokan masyarakat di kelurahan Pabiringan didasarkan pada simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga, baik secara sosial, ekonomi dan budaya sebagai pijakan dasar untuk pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di kalangan gender. Mereka dalam kelompok tersebut dapat bekerja sama membentuk kelompok dan struktur organisasinya dan melakukan hubungan sosial yang baik dengan sesama. Pembentukan kelompok tersebut dimungkinkan untuk pembuatan usaha untuk menyediakan kebutuhan nelayan selama musim tangkap telah tiba, sebagaimana dikatakan oleh istri klien yang bekerja sebagai pengikat rumput laut.

Kami mau ada kelompok dan kita kelola sama-sama, asalkan ada yang mengajari kami dalam mengelolanya karena disini sangat banyak nelayan dan hasil laut jadi tinggi kebutuhan nelayan. Kita bisa saja menyediakan banyak hal mulai dari bahan bakar sembakonya. Kalau mereka pulang mereka bisa bayar, setelah itu kita bisa bagi ke kelompok berapa saja keuntungannya (FGD dengan Suharia 43 tahun, Kristina 25 tahun, Nurhayati 45 tahun, Hasnawati 39 tahun, Fatmawati 36 tahun, Hasna 35 tahun dan Romba 48 tahun).

Pada prinsipnya mereka mau membuat kelompok usaha bersama, akan tetapi harus ada yang membantu mereka dalam pembuatannya. Selain itu, setelah kelompok terbentuk, diharapkan mereka harus melakukan mekanisme yang disitilahkan oleh Parsons (1973) sebagai Latensi (*Latency*) dalam artian bahwa mereka harus “mempertahankan pola” yang telah terbentuk dan berupaya mengurangi ketegangan dalam unit sistem itu (“pengelolaan ketegangan”) agar kelompok tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu, mereka juga harus intens berdiskusi mengenai kondisi usaha yang akan dibentuk serta masalah yang ada untuk memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki, seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yakni melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok disebut prestasi (*performance*), tujuan ke dua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*).

Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

KESIMPULAN

Terdapat banyak potensi usaha-usaha alternatif dalam hal usaha perikanan tangkap yang dapat melibatkan kalangan gender dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kelurahan Pabiringang, Kecamatan Binamo Kabupaten Jeneponto. Usaha alternatif tersebut harus didahului dengan pembuatan kelompok usaha yang memiliki struktur organisasi yang baik agar kelompok tersebut dapat terlaksana. Setelah kelompok tersebut terlaksana, mereka akan mengelola dengan baik sumber daya laut yang ada antara lain ikan dan rumput laut untuk diolah menjadi produk yang layak dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadi daya tarik atau ciri khas dari kelurahan Pabiringan.

Bentuk-bentuk usaha alternatif yang bersifat jangka panjang dan sangat produktif dilakukan secara berkelompok oleh kalangan gender di Kelurahan Pabiringan, Kecamatan Binamo Kabupaten Jeneponto setelah kelompok usaha terbentuk yaitu mereka dapat melakukan usaha untuk menyediakan kebutuhan nelayan saat musim tangkap telah tiba berupa bahan bakar dan sembako yang dibayar saat nelayan pulang dari penangkapan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan secara perlahan dapat melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa hal antara lain: *pertama*, perlu adanya kesepakatan antara Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten untuk menyusun konsep tentang model usaha pada setiap daerah yang akan digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. *Kedua*, pemerintah daerah harus dapat merumuskan dalam peraturan daerah model aplikasi pada pengentasan kemiskinan nelayan berbasis gender. *Ketiga*, pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan pada komunitas nelayan sudah selanjutnya ditingkatkan berdasarkan pembelajaran sosial (*social learning*), bukan berdasarkan konsep pemberdayaan yang bersifat rekayasa sosial (*social engineering*).

REFERENSI

- Arifin, Ansar. 2014. *Pemanfaatan Ruang Kapasitas Struktur sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Pesisir di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan*. Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol. 7 (1), 2014.
- Arifin, Ansar, Haslinda B. Anriani, Muhamad Arsat, Suryawati Salam. 2020. *In Pursuit Of Prosperity: A Case Study Of Fisherman Communities In South Sulawesi, Indonesia*. Journal Of Critical Reviews. Vol 7 (16), 2020.
- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Koellinger, Philipp; Minniti, Maria; Schade, Christian. 2008. Seeing the World with Different Eyes: Gender Differences in Perceptions and the Propensity to start Business. Tinbergen Institute Discussion Paper. Vol. 035 (3), 1-38. 2008.
- Legg, K.R. 1983. *Patrons, Clients, and Politics: New Perspectives on Political Clientilism*. Berkeley: University of California.
- Mansyur, M. Khalil. 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Nugroho, Matheus. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Di Wilayah Pesisir Pantai*. Jurnal Teknologi Pangan. Vol.6. (1) 2015.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action* (New York: McGraw-Hill).
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor.

